

PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER DAN KEDISIPLINAN SISWA TERHADAP SIKAP TOLERANSI ANTAR SISWA DI SEKOLAH

Diterima:
20 Desember 2023
Revisi:
2 Januari 2024
Terbit:
14 Januari 2024

¹ Suyanto, ² Nudjedwi Raleg Tiwan, ³ Aris Apriandi
^{1,2,3} Universitas Doktor Nugroho Magetan
^{1,2,3} Magetan, Indonesia
E-mail: ¹Suyanto@udn.ac.id

Abstract—This study aims to examine the role of teachers in developing student character and discipline, as well as the influence of discipline on tolerance among students at SLB Al Hidayah Mejayan. This research uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques including in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The research subjects consist of 5 teachers and 20 students selected using purposive sampling. The results show that teachers play an essential role in character education by being role models for students through positive reinforcement and consistent discipline. The discipline taught by the teachers contributes to the development of tolerance among students, with more disciplined students tending to appreciate differences and collaborate with their peers. However, challenges arise when students with special needs struggle to internalize the rules, highlighting the need for a more personalized and needs-based approach. This study contributes to enriching the literature on character education in special education schools and offers recommendations for improving teacher training and enhancing collaboration between schools and parents in character education.

Keywords: character education, discipline, tolerance, special education schools, positive reinforcement.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga bertujuan membentuk karakter peserta didik secara utuh. Sekolah sebagai lembaga formal memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang menjadi dasar bagi terbentuknya pribadi siswa yang berintegritas. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi salah satu aspek fundamental yang harus dikembangkan secara sistematis, karena karakter merupakan fondasi utama dalam membangun perilaku positif, tanggung jawab, serta kemampuan hidup bermasyarakat. Lickona (2017) menegaskan bahwa karakter mencakup tiga dimensi penting, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, sehingga pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam praktik nyata kehidupan sehari-hari di sekolah.

Salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter adalah kedisiplinan. Disiplin menjadi bagian dari proses pembentukan kontrol diri, kepatuhan terhadap aturan, serta tanggung jawab individu dalam kehidupan sosial. Kedisiplinan di sekolah tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga menyangkut pembiasaan perilaku positif seperti

menghargai waktu, mematuhi norma kelas, dan menjaga keteraturan dalam interaksi antar siswa. Menurut Salim dan Sulistyawati (2018), kedisiplinan siswa sangat dipengaruhi oleh peran aktif guru dalam menegakkan aturan serta memberikan contoh perilaku disiplin secara konsisten. Dengan demikian, disiplin merupakan sarana penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sekaligus mendukung pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan.

Selain kedisiplinan, sikap toleransi antar siswa menjadi nilai karakter yang sangat penting dalam kehidupan sekolah. Sekolah merupakan miniatur masyarakat yang di dalamnya terdapat keberagaman latar belakang budaya, sosial, agama, serta kondisi individu. Oleh karena itu, toleransi diperlukan sebagai kemampuan untuk menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara harmonis. Sumarni (2020) menyatakan bahwa toleransi merupakan kunci utama dalam membangun hubungan sosial yang sehat serta mencegah munculnya konflik di lingkungan pendidikan. Sikap toleransi yang berkembang sejak dini akan membantu siswa membangun empati, menghormati orang lain, serta memiliki keterampilan sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam proses pembentukan karakter, kedisiplinan, dan toleransi, guru memiliki peran yang sangat strategis. Guru bukan hanya bertindak sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai pendidik moral dan teladan bagi siswa. Peran guru sebagai model perilaku (role model) sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter, karena siswa belajar melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku guru. Bandura (2018) melalui teori pembelajaran sosial menegaskan bahwa individu, termasuk siswa, membentuk perilaku sosialnya melalui proses modeling, yaitu meniru sikap dan tindakan yang mereka lihat dari figur signifikan seperti guru. Dengan demikian, guru yang menunjukkan kedisiplinan, keadilan, dan sikap menghargai perbedaan akan menjadi contoh nyata bagi siswa dalam membangun karakter positif.

Pendidikan karakter dan kedisiplinan menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan inklusif, khususnya di sekolah luar biasa (SLB). SLB merupakan lembaga pendidikan yang melayani siswa dengan kebutuhan khusus, baik dari segi fisik, intelektual, maupun emosional. Dalam konteks ini, pengembangan karakter menghadapi tantangan yang lebih kompleks karena siswa memiliki keterbatasan tertentu dalam memahami aturan atau menginternalisasi nilai-nilai sosial. Nucci dan Narvaez (2018) menjelaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, sehingga pendekatan yang digunakan guru harus lebih personal, adaptif, dan berbasis dukungan emosional.

SLB Al Hidayah Mejayan sebagai lokasi penelitian menjadi ruang penting untuk mengkaji bagaimana peran guru dalam membentuk karakter dan kedisiplinan siswa berkebutuhan khusus, serta bagaimana kedisiplinan tersebut berpengaruh terhadap sikap toleransi antar siswa. Interaksi

sosial siswa berkebutuhan khusus membutuhkan bimbingan intensif agar mereka mampu membangun hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada peran guru dalam mengembangkan karakter, kedisiplinan, serta kontribusinya dalam membentuk toleransi antar siswa di lingkungan sekolah luar biasa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperkaya kajian mengenai pendidikan karakter di sekolah inklusif, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berdisiplin, berkarakter, dan toleran.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran guru dalam mengembangkan karakter dan kedisiplinan siswa serta pengaruhnya terhadap sikap toleransi antar siswa di SLB Al Hidayah Mejayan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman pengalaman, persepsi, dan strategi guru dalam pendidikan karakter di lingkungan sekolah luar biasa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis dokumen untuk memperoleh informasi yang komprehensif terkait penerapan kedisiplinan dan nilai toleransi dalam kegiatan pembelajaran.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SLB Al Hidayah Mejayan, Kabupaten Madiun, dengan subjek penelitian terdiri dari 5 guru dan 20 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan aktif dalam program pengembangan karakter. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen sekolah. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran jelas mengenai kontribusi kedisiplinan yang diajarkan guru terhadap terbentuknya sikap toleransi antar siswa di lingkungan SLB.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di **SLB Al Hidayah Mejayan**, Kabupaten Madiun, dengan melibatkan **5 guru dan 20 siswa berkebutuhan khusus** sebagai subjek penelitian. Guru yang menjadi informan memiliki pengalaman mengajar antara 5 hingga 15 tahun serta memiliki peran aktif dalam program pendidikan karakter dan pembinaan kedisiplinan siswa. Sementara itu, siswa yang terlibat berusia 12–18 tahun dengan kebutuhan khusus yang beragam, termasuk hambatan

intelektual, fisik, maupun emosional. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling, sehingga data yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi nyata mengenai peran guru dalam pengembangan karakter dan toleransi siswa di lingkungan sekolah luar biasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di SLB Al Hidayah Mejayan tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan disiplin, keteladanan guru, dan interaksi sosial antar siswa dalam kegiatan sehari-hari. Guru menjadi aktor utama dalam menanamkan nilai moral, membangun kedisiplinan, serta membimbing siswa untuk mampu menghargai perbedaan. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter di SLB membutuhkan strategi yang lebih personal karena siswa berkebutuhan khusus memiliki tantangan tersendiri dalam menginternalisasi aturan dan nilai sosial.

Peran Guru dalam Pengembangan Karakter dan Kedisiplinan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru di SLB Al Hidayah Mejayan berperan penting sebagai teladan utama dalam pembentukan karakter siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga memberikan contoh nyata mengenai sikap disiplin, tanggung jawab, serta perilaku menghargai orang lain. Keteladanan guru menjadi metode paling efektif karena siswa berkebutuhan khusus lebih mudah belajar melalui observasi langsung dibandingkan instruksi verbal semata. Hal ini sesuai dengan pandangan Lickona (2017) bahwa pendidikan karakter harus diwujudkan melalui tindakan nyata dan pembiasaan, bukan hanya melalui pengajaran nilai secara teoritis.

Guru juga menerapkan kedisiplinan secara konsisten melalui aturan kelas yang jelas, pembiasaan rutin, serta pengawasan yang bersifat mendidik. Dalam praktiknya, guru menanamkan disiplin melalui kegiatan sederhana seperti datang tepat waktu, mematuhi aturan kelas, menyelesaikan tugas, serta menjaga sikap dalam interaksi sosial. Menurut Salim dan Sulistyawati (2018), kedisiplinan siswa sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif guru dalam membimbing serta menegakkan aturan sekolah secara konsisten.

Selain itu, guru di SLB Al Hidayah Mejayan menggunakan strategi **penguatan positif** (positive reinforcement), seperti pujian, penghargaan, dan motivasi verbal ketika siswa menunjukkan perilaku disiplin atau sikap menghargai teman. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi siswa untuk mengulang perilaku positif. Nucci dan Narvaez (2018) menjelaskan bahwa reinforcement positif merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter karena dapat memperkuat pembentukan nilai moral dan perilaku sosial yang baik, khususnya pada siswa dengan kebutuhan khusus.

Pengaruh Kedisiplinan terhadap Sikap Toleransi Antar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan yang dibangun guru memberikan kontribusi nyata terhadap berkembangnya sikap toleransi antar siswa. Siswa yang terbiasa mengikuti aturan dan struktur pembelajaran secara konsisten cenderung lebih mampu mengendalikan diri, menghargai teman, serta bekerja sama dalam aktivitas kelas. Kedisiplinan menciptakan keteraturan sosial yang mendukung terbentuknya hubungan yang harmonis antar siswa, terutama dalam lingkungan SLB yang memiliki keberagaman karakteristik individu.

Toleransi antar siswa tampak melalui perilaku saling membantu, menerima keterbatasan teman, serta mampu bekerja sama tanpa diskriminasi. Guru secara aktif menanamkan nilai toleransi melalui pendekatan inklusif dan perlakuan adil terhadap seluruh siswa. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (2018) yang menekankan bahwa perilaku sosial siswa terbentuk melalui modeling dan interaksi sosial dengan figur penting seperti guru.

Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya tantangan dalam penerapan disiplin dan toleransi. Beberapa siswa mengalami kesulitan memahami aturan karena keterbatasan kognitif atau gangguan emosional, sehingga guru perlu menerapkan pendekatan yang lebih personal dan adaptif. Oleh karena itu, pendidikan karakter di SLB tidak dapat disamaratakan seperti di sekolah reguler, melainkan harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Nucci dan Narvaez (2018) menegaskan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila memperhatikan aspek perkembangan sosial-emosional peserta didik.

Dengan demikian, kedisiplinan yang diterapkan secara konsisten oleh guru di SLB Al Hidayah Mejayan terbukti tidak hanya membentuk karakter siswa, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun sikap toleransi antar siswa di sekolah luar biasa.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru di SLB Al Hidayah Mejayan memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan karakter dan kedisiplinan siswa berkebutuhan khusus. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai teladan utama dalam menanamkan nilai moral, membangun kebiasaan disiplin, serta membimbing siswa melalui pembiasaan aturan yang konsisten dan penguatan positif. Keteladanan dan pendekatan personal yang dilakukan guru menjadi strategi efektif dalam membantu siswa memahami dan menerapkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Selain itu, kedisiplinan yang diterapkan secara konsisten terbukti memberikan pengaruh positif terhadap terbentuknya sikap toleransi antar siswa. Siswa yang lebih terbiasa dengan aturan dan keteraturan cenderung lebih mampu menghargai perbedaan, bekerja sama, serta

menunjukkan perilaku saling menghormati dalam interaksi sosial. Meskipun demikian, tantangan tetap muncul karena tidak semua siswa dapat dengan mudah menginternalisasi aturan akibat keterbatasan kognitif maupun emosional. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah luar biasa perlu dilakukan secara adaptif dan berkelanjutan dengan melibatkan dukungan guru, sekolah, serta orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang disiplin, inklusif, dan toleran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (2018). *Social learning theory and education*. Routledge.
- Lickona, T. (2017). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Nucci, L., & Narvaez, D. (2018). *Handbook of moral and character education*. Routledge.
- Salim, H., & Sulistyawati, T. (2018). Peran guru dalam pembentukan kedisiplinan siswa di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 7(2), 87–95.
- Sumarni, A. (2020). Urgensi toleransi dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 5(4), 22–30.